



## Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta*

Rully Adriansyah<sup>1\*</sup>

Tanti Agustiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi,  
Kota Sukabumi, Jawa Barat

\*email: adriansyahrully@gmail.com

### Abstrak

Kemunculan puisi esai dengan jumlah penelitian karya sastra jenis puisi esai masih terbilang sedikit, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai puisi esai. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mendalam terhadap jenis puisi esai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konteks sejarah yang terdapat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik interventarisasi, teknik baca simak, teknik pencatatan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga konteks sejarah dan tiga kritik sosial yang terdapat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri.

**Kata kunci:** Konteks Sejarah; Puisi Esai; Mata Luka Sengkon Karta

Received: 14 September 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.5404](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5404)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstract

*The emergence of poetry essays and the number of literary research types of essay poetry still relatively small, this is due to a lack of public knowledge about essay poetry. Therefore, in-depth research on species is needed this essay poetry. This study aims to describe how historical contexts contained in the essay poem Mata Luka Sengkon Karta by Peri Sandi Huizche. With reference to some problem formulations formulated on how the historical context is presented and how social criticism in the essay poem Mata Luka Sengkon Karta by Peri Sandi Huizche. The method used is a descriptive qualitative method using data collection techniques namely interventarization techniques, reading reading techniques, recording techniques. Based on research conducted by researchers, it can be concluded that there are three historical contexts and three social criticisms contained in the essay poem Mata Luka Sengkon Karta by Peri.*

**Keywords:** Historical Contexts; Essay Poem; Mata Luka Sengkon Karta

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat. Bahasa dan sastra merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan karena sastra ialah salah satu bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur estetika yakni keindahan pada setiap makna katanya. Teeuw (2013) mengatakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk kreativitas yang objeknya merupakan manusia dan kehidupannya dengan medium utamanya yaitu bahasa. Dengan demikian, karya sastra merupakan suatu karangan yang dihasilkan oleh kreativitas dengan menggunakan objek yaitu manusia dan juga kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediana.



Sementara itu, Damono (1979) memaparkan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, bahasa menjadi elemen penting di dalam sebuah karya sastra, hal ini karena karya sastra dinikmati oleh masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai bentuk penyampaiannya mengenai gambaran kehidupan. Masyarakat sosial tentunya tidak terlepas dengan budaya. Koetjaningrat mengemukakan bahwa bahasa ialah salah satu unsur dalam budaya. Melalui bahasa dan budaya, generasi yang akan datang dapat mengetahui perkembangan dan pertumbuhan peradaban di masa lalu. Jika dihubungkan dengan budaya, karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut. Sejalan dengan hal itu, Koentjaraningrat (2000) mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sesuatu karya atau hasil pemikiran manusia yang telah menjadi kebiasaan dan sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat itu sendiri.

Sastra sebagai bentuk karya seni tulis yang estetik terdiri dari tiga genre yaitu puisi, prosa, drama. Ketiga genre tersebut mengalami perkembangan bentuk. Pada puisi misalnya, dapat diamati dengan adanya perubahan dari puisi lama menuju puisi baru. Hal ini bisa dilihat bahwa adanya perkembangan syair, gurindam, pantun, maupun puisi baru yang pada kenyataannya masih belum membebaskan diri dari nuansa puisi lama. Puisi angkatan Pujangga Baru merupakan awal puisi Indonesia modern. Angkatan ini menginginkan perubahan dari budaya statis menuju budaya yang dinamis. Angkatan sebelum Pujangga Baru lebih menonjolkan sisi didaktisnya daripada ide-ide seni murninya. Sedangkan angkatan Pujangga Baru dalam karya sastra khususnya puisi cenderung bersifat estetis, individualis dan murni ditujukan untuk seni itu sendiri. Ini berkaitan dengan aliran sastra yang tampak pada puisi-puisi Pujangga Baru yaitu aliran romantik. Amir Hamzah disebut sebagai Raja Penyair Pujangga Baru, dua buah kumpulan puisinya yang terkenal adalah *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Selain itu, Amir Hamzah juga mengumpulkan sajak-sajak terjemahan. Selain angkatan Pujangga Baru puisi-puisi karya Chairil Anwar di angkatan 45 misalnya, yang sebelumnya syarat dengan aturan-aturan mengikat yang ditandai dengan penggunaan rima teratur, sedangkan apa yang diciptakan oleh Chairil pada saat itu, berusaha membebaskan kata dari keterikatan bentuk.

Perkembangan berbagai genre puisi di Indonesia seperti puisi pamflet maupun balada oleh WS Rendra, puisi mantra oleh Sutardzi Calzoum Bachri, puisi *mbeling* karya Remy Sylado serta ragam puisi naratif lainnya. Dewasa ini, muncul bentuk baru pada jenis puisi di Indonesia yaitu puisi esai. Puisi esai ini disebut oleh pencetusnya Denny Januar Ali (2012), sebagai jenis puisi yang memadukan aspek estetik dan juga kognitif yang mana penyebutannya pada aspek kognitif tersebut ditandai dengan adanya catatan kaki. Hal ini juga merupakan ciri khas pada puisi esai, di mana catatan kaki tidak dimiliki oleh jenis-jenis puisi lainnya.

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda karena lebih berfokus pada konteks sejarah yang dipresentasikan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Selain itu, perbedaan dalam menggunakan pendekatan karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Konteks Sejarah Dipresentasikan dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche”.



## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan cara deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian. Metode kualitatif ini dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2010).

Secara lebih jelas, metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini data yang dipergunakan yaitu berupa kutipan, kata-kata, frasa, klausa dan kalimat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas bagaimana representasi sejarah yang tercermin dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Hal ini berguna untuk menunjukkan kritik sosial sebagai upaya yang coba dimunculkan sebagai konteks cerminan zaman ketika puisi tersebut diciptakan.

Cerminan sejarah yang terdapat pada puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche menjelaskan tentang kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku seorang petani Bojongsari  
Menghidupi mimpi  
Dari padi yang ditanam sendiri  
Kesederhaan panutan hidup  
Dapat untung  
Dilipat dan ditabung  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat dilihat bahwa terdapat kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, Kota Bekasi. Masa pemerintahan Belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap meester cornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah parikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar cina. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau demang yang diangkat oleh residen dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayon (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan).

Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya. Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah



melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah. Stigma tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini:

Pemusnahan golongan kiri  
PKI wajib mati

Aku bukan penjahat!  
Aku bukan sedang menggugat  
Di tahun ini  
Bicara jujur malah ancur  
Membele sedikit dianggap PKI  
Diam tak ada jawaban  
Tak ada pilihan  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat stigma PKI, pada masa itu kehidupan sulit di alami sebagian petani, mereka pun selalu mendapatkan berita buruk dengan adanya informasi bahwa ibu kota akan dijadikan lahan pabrik, dengan keadaan para petani yang akan tersingkirkan itu mereka harus tetap hidup dengan menjaga mulut, pinjam uang, dan bayar hutang. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Sekarang di tanah ini diberitakan  
Akan jadi penyangga ibu kota  
Semua serempak berupaya tumbuh lebih pesat  
Akan ada pabrik-pabrik  
Jalan raya  
Orang-orang asing

Dengan keadaanku yang serba kurang  
Aku akan merasakan sekarat yang berlipat  
Aku harus tetap hidup, menjaga mulut  
Pinjam uang, bayar utang  
Itu jawaban untuk sekarang  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu kehidupan sulit di alami sebagian petani, mereka pun selalu mendapatkan berita buruk dengan adanya informasi bahwa ibu kota akan di jadikan lahan pabrik, dengan keadaan para petani yang akan tersingkirkan itu mereka harus tetap hidup dengan menjaga mulut, pinjam uang, dan bayar hutang.



Sengkon dan Karta memilih untuk meminjam uang kepada Sulaiman, Sulaiman merupakan orang kaya di daerah tersebut, Sengkon dan Karta selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena perbedaan status ekonomi. Selain keadaan ekonomi yang rumit Karta pun mendapat ujian yaitu anaknya jatuh sakit, Karta pun kebingungan harus meminjamkan uang kemana. Sedangkan Sengkon mendapatkan cacian dari warga dan mendapat julukan golek beureum karena ia keturunan dari keluarga rampok, namun Sengkon selalu menghiraukan perkataan dari warga. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Pinjam pada juragan Sulaiman  
Diperlakukan kurang baik

Mau dapat pinjaman  
Jadilah jongos yang setia  
Jilat pantat sampai mengkilat

Karta adalah kawan  
Sulaiman adalah kesabaran

Aku menangis  
Sembuhkan anakku  
Tolonglah

Keluarga Sengkon yang jawara  
Si pembuat tanda luka  
Mencipratkan cat merah di atap keluarga  
Cat merah perampokan  
Sekeluarga dapat julukan  
Bahkan kutukan warga

Dasar tukang rampok!  
Darah dan turunan rampok!  
Keluarga golek beureum!  
Yang tak merampok pasti nanti mentok jadi rampok!  
Bukankah ada pepatah  
Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa Pada saat itu Sengkon dan Karta selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena perbedaan status ekonomi. Lalu terjadilah kejadian perampokan dan pembunuhan di rumah Sulaiman dan warga desa pun digegerkan atas kejadian tersebut. Tuduhan pun muncul kepada Sengkon dan Karta karena ada warga desa yang mengetahui Sengkon dan Karta meminjam uang kepada Sulaiman namun tidak dikabulkan akhirnya di tuduh merampok dan membunuh. Karta sudah dianggap



gila dan Sengkon sudah mendapat julukan golek beureum dari warga, begitulah tuduhan warga kepada Sengkon dan Karta. Lalu Sengkon bersumpah di depan warga jika dia membunuh Sulaiman maka dia dipatuk ular, sumpah Sengkon seakan-akan menjadi doa yang terkabul setelah dia benar-benar dipatuk ular. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Pembunuhan dan perampokan  
Di rumah Sulaiman

Warga desa dan sumpah dipatuk ular  
Desas-desus mulut warga  
Berbuah cerita  
Menerka dan mengira  
Begitulah kelakuannya

Sengkon dan Karta jadi sasaran  
Karta pinjam uang tak dikabulkan  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu terjadilah kejadian perampokan dan pembunuhan di rumah Sulaiman dan warga desa pun digegerkan atas kejadian tersebut. Tuduhan pun muncul kepada Sengkon dan Karta karena ada warga desa yang mengetahui Sengkon dan Karta meminjam uang kepada Sulaiman namun tidak dikabulkan akhirnya di tuduh merampok dan membunuh.

Hari jumat 21 November 1974 terjadilah penyerangan warga bersama ABRI dan Polisi ke rumah sengkon. Sengkon pun kebingungan dengan perlakuan warga yang sedang menghakiminya, Sengkon pun diseret dan dilemparkan ke atas bak mobil bersamaan dengan Karta yang tidak disangka-sangka oleh sengkon bahwa teman nya pun senasib. Kedua petani tersebut akhirnya di B.A.P. dan mendapat perlakuan tidak baik juga, namun Karta tetap pada pembelaannya bahwa dia tidak melakukannya. Sengkon dan Karta pun akhirnya dijebloskan ke penjara, mereka pun menggerutu melihat hukum yang tajam ke bawah tumpul ke atas karena hukuman selalu memandang ekonomi seseorang pada saat itu. Didalam penjara keduanya teringat kepada keluarga yang ditinggalkan, keduanya pun terus berdoa karena baginya itu merupakan senjata untuk membuka kejujuran dan kebohongan, menguak keadilan dan kecurangan dan merobohkan tuduhan di pengadilan karena keduanya yakin bahwa semua manusia sama rata di depan tuhan. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Malam jumat 21 November 1974

“Adili si keluarga rampok itu”  
“Ya... usir dari kampung ini”  
“Bakar saja rumahnya”  
“Betul”



Aku masih diselimuti kebingungan  
Disambut raja seluruh badan  
Kepalaku ditodong senjata laras panjang  
Mendekati puluhan ABRI dan Polisi

Aku dilemparkan ke atas bak mobil  
Kondisi diantara sadar dan tidak

B.A.P.  
Plak!  
Tamparan datang bertubi-tubi  
Pukulan datang silih berganti  
Nyeri adalah refleksi untuk segera mengakui

Menginjakkan kaki di jeruji besi  
Siapa yang kuat, dia berkuasa  
Siapa yang dekat dengan aparat  
Memperoleh perlakuan istimewa  
Itulah falsafah hidup dalam penjara

Aku ingin terus berdoa  
Inilah satu-satunya senjata  
Mempertegas kejujuran dan kebohongan

Kami yakin  
Bahwa tukang angon dan majikan  
Sama rata di depan Tuhan  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Hari jumat 21 November 1974 terjadilah penyerangan warga bersama ABRI dan Polisi ke rumah sengkon. Sengkon pun kebingungan dengan perlakuan warga yang sedang menghakiminya, Sengkon pun diseret dan dilemparkan ke atas bak mobil bersamaan dengan Karta yang tidak disangka-sangka oleh sengkon bahwa teman nya pun senasib.

Sengkon dan Karta pun di sidang, Sengkon melakukan pembelaan namun hakim tidak memperdulikannya. Jaksa pun angkat bicara atas bukti dari warga bahwa Sengkon dan Karta memang benar-benar bersalah dan hukum pidana pun bertambah karena kasus tersebut dianggap direncanakan. Keduanya pun disidang lagi dan dituntut lagi dan jaksa tetap pada tuntutananya, dan akhirnya hakim pun lebih percaya kepada B.A.P. ketimbang memperhatikan hati nurani yang tersakiti. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Kami orang miskin yakin terhadap kejujuran  
Bahkan itu dianjurkan di dalam agama



Biarlah hamba terpasang di neraka  
Jika kami melenceng dari kebenaran

Hakim mengetuk palu “tolong dipersingkat”

Puluhan warga menyerang terdakwa  
Tersulut jaksa

Hakim Djurnetty Soetrisno  
Disidang lagi  
Dituntut lagi

Jaksa malah semakin tak karuan  
Dan hakim lebih percaya B.A.P.  
Ketimbang memperhatikan  
Hati nurani yang tersakiti  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Sengkon dan Karta pun di sidang, Sengkon melakukan pembelaan namun hakim tidak memperdulikannya. Jaksa pun angkat bicara atas bukti dari warga bahwa Sengkon dan Karta memang benar-benar bersalah dan hukum pidana pun bertambah karena kasus tersebut dianggap direncanakan.

Tahun 1977 atas pertimbangan terdakwa yang bernama Sengkon dipenjara dua belas tahun karena merampok dan membunuh, sedangkan Karta tujuh tahun karena merampok saja. Kasus tersebut diberitakan oleh Varia Nusantara dan berbarengan dengan berita mengenai naik turunnya harga sembako. Dalam penjara Karta tidak henti-hentinya berdoa kepada yang maha kuasa agar mereka dapat dibebaskan. Karta pun membacakan sebuah doa dan akhirnya keadaan pun berubah jadi mistis, keajaiban pun datang, tiba-tiba dinding penjara sedikit hancur hingga ada jalan untuk melarikan diri, Sengkon pun terbangun dari tidurnya, Karta mengajak Sengkon untuk melarikan diri, sejak saat itu Karta tak mau berpaling dari kebenaran meski harus menerima seribu kesakitan. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Tok... tok... tok... tahun 1977  
“Atas pertimbangan;  
Terdakwa yang bernama Sengkon  
Dihukum dua belas tahun penjara  
Dan Karta dihukum tujuh tahun penjara”

Varia Nusantara

Berita utama datang dari bekasi  
Para pendengar yang setia  
Pengadilan negeri bekasi telah memutuskan



Dua belas tahun penjara kepada Sengkon  
Dan tujuh tahun kepada Karta  
Atas kasus pembunuhan dan perampokan  
Yang telah diperbuatnya

Ya ilahi  
Beri jalan untuk pulang ke rumah kami

Ngajorowok maratan langit  
Ngoceak maratan jagat

Suasana berubah mistis  
Keajaiban datang, merindinglah bulu kuduk  
Dengan gemetar dan takjub

Tiba-tiba dinding kamar  
Terlihat jelas keluar  
Sengkon terbangun dari tidurnya  
“Sengkon, mari kita kabur!”  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu ditahun 1977 atas pertimbangan terdakwa yang bernama Sengkon dipenjara dua belas tahun karena merampok dan membunuh, sedangkan Karta tujuh tahun karena merampok saja. Kasus tersebut diberitakan oleh Varia Nusantara dan berbarengan dengan berita mengenai naik turunnya harga sembako.

Di sisi lain ada tokoh yang bernama Gunel Sihh dengan anti golok, tidak mempan senjata tajam, tubuhnya kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil. Membunuh jadi kebiasaannya, merampok itu kerjaannya, mabuk, judi, perempuan itu kesenangannya, namun dibalik kesaktiaanya ia juga pernah terjatuh dan juga gagal. Ketika bulan ramadhan entah kenapa ia tertangkap, malam seribu bulan menjadi kelemahan atas kesaktiannya, mantra dan jampi pun tak berfungsi. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Gunel siih  
Saipi angin, napak sancang, nerobos bumi  
Celah kecil jalan, jari jadi kunci,  
Yang gelap terang, yang terang terlihat hilang

Badan anti golok, senjata tajam tak mempan  
Tubuh kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil

Malam seribu bulan menjadi magnet  
Penyedot kesaktiannya



(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Gunel Siih dengan anti golok, tidak mempan senjata tajam, tubuhnya kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil. Membunuh jadi kebiasaannya, merampok itu kerjanya, mabuk, judi, perempuan itu kesenangannya, namun dibalik kesaktiaannya ia juga pernah terjatuh dan juga gagal. Ketika bulan ramadhan entah kenapa ia tertangkap, malam seribu bulan menjadi kelemahan atas kesaktiannya, mantra dan jampi pun tak berfungsi.

Gunel Siih kebetulan berpapasan dengan Sengkon lalu berkenalan dan dia mengenali nama itu, tanpa dia sadari yang dia ajak berkenalan itu adalah saudaranya, dia pun memeluk, menyapa, menjamu, mengurut, mengabdikan yang Sengkon minta. Tanpa menyadari kejadian perampokan dan juga pembunuhan di rumah Sulaiman, dia hanya mengetahui bahwa Sengkon di tuduh atas kejadian itu, Gunel Siih pun menangis dan menyesal akibat perbuatannya sendiri yang imbasnya kepada Sengkon sebagai sodara sendiri. Gunel Siih menggerutu sambil menatap langit, dia pun mengakui atas perbuatannya dan dia juga menggerutu terhadap hukum yang ada di Indonesia pada saat itu, bahwa hukum tidak bisa membuktikan kebenaran, tidak ada penyidikan kembali terhadap kasus tersebut. Gunel tidak henti-hentinya menggerutu terhadap hukum yang diterapkan pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

“Namanya Sengkon dan Karta”  
“Karta perampok, Sengkon pembunuh”  
“Sengkon?”

Aku ingat nama itu  
Seperti nama saudaraku  
Aku kenal dengannya

Akulah Gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

Ya ilahi aku tak rela dengan semua ini

Pengakuan Gunel  
Yang benar tapi disalahkan  
Aku salah tapi lolos dari hukum  
“Woi ABRI... woi... Polisi...”  
Mata kalian mata picek!  
Sayalah pembunuh dan perampok yang sebenarnya  
Mereka tak akan mengakui kesalahan  
Karena mereka tak melakukannya,  
Kecuali kalian paksa dan siksa  
Ketololan macam apa yang dilakukan hukum  
Apakah tidak ada penyidikan kembali pada kasus ini



Goblog benar hukum di negeri ini  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Gunel Siih kebetulan berpapasan dengan Sengkon lalu berkenalan dan dia mengenali nama itu, tanpa dia sadari yang dia ajak berkenalan itu adalah saudaranya, dia pun memeluk, menyapa, menjamu, mengurut, mengabdikan yang Sengkon minta. Tanpa menyadari kejadian perampokan dan juga pembunuhan di rumah Sulaiman, dia hanya mengetahui bahwa Sengkon di tuduh atas kejadian itu, Gunel Siih pun menangis dan menyesal akibat perbuatannya sendiri yang imbasnya kepada Sengkon sebagai sodara sendiri.

Di sisi lain media cetak memberikan informasi yang tidak akurat akan tetapi berita itupun tersebar se-Indonesia, apalah artinya berita jika tidak mengubah apa-apa, berita hanya menguntungkan penerbitnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Hari pertama di tahun yang lama  
Dibebaskan  
Seluruh Indonesia tahu  
Majalah ingin memuat berita kesalahan negara

Majalah mengupas berita salah tangkap  
Beritanya meledak se-Indonesia  
Apalah artinya berita  
Jika tak mengubah apa-apa

Berita  
Hanya menguntungkan penerbitnya  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu media cetak memberikan informasi yang tidak akurat akan tetapi berita itupun tersebar se-Indonesia, apalah artinya berita jika tidak mengubah apa-apa, berita hanya menguntungkan penerbitnya.

Petrus (penembak misterius) pada saat itu sedang gencar-gencarnya dengan gerakannya sembunyi-sembunyi, banyak warga yang mati ditembak tanpa negosiasi, banyak berita di berbagai media mengenai petrus. Di lain sisi Sengkon mengalami batuk parah akibat penyakitnya, mulutnya berdarah, bernapas pun sulit. Di lain tempat Karta pun keluar rumah, pada saat itu belum banyak kendaraan Karta berjalan sempoyongan menyusuri jalan tidak tentu arah, mencari kebenaran di jalan yang dia susuri itu. Setelah itu Karta ditabrak truk, entah truk siapa, entah bermuatan apa, dan juga entah siapa mereka, itulah persoalannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Inilah musim petrus  
Gerakannya sembunyi-sembunyi



Tetangga mati  
Kepala ditembak bolong  
Bang berto dicekik putus  
Dalam karung  
Yang lain hilang tak pernah pulang

Sengkon batuk parah  
Mulutnya berdarah  
Bernafas susah

Karta keluar rumah  
Belum banyak kendaraan  
Jalan sempoyongan, tak tahu arah  
Mencari kebenaran di jalan raya

Tak tahu penyebabnya apa  
Karta ditabrak truk  
Entah truk siapa?  
Entah bermuatan apa  
Siapa mereka?  
Itulah persoalannya  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa Petrus (penembak misterius) sedang gencar-gencarnya dengan gerakannya sembunyi-sembunyi, banyak warga yang mati ditembak tanpa negosiasi, banyak berita di berbagai media mengenai petrus. Di lain sisi Sengkon mengalami batuk parah akibat penyakitnya, mulutnya berdarah, bernapas pun sulit. Penembakan misterius sering disingkat petrus (operasi clurit) adalah suatu operasi rahasia dari pemerintahan Soeharto 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah “petrus” penembak misterius.

Kematian merupakan jalan ke pengadilan tuhan, Sengkon dan Karta pergi mengadu pada tuhan. Kesaksian Sengkon dan Karta yang tidak bersalah akan di perlihatkan dengan jelas oleh tuhan kepada mereka, adegan dari sejarah yang terlupakan, menjadi catatan hitam dalam pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Jalan kematian adalah jalan ke pengadilan tuhan  
Sengkon dan Karta pergi mengadu pada tuhan

Kesaksian luka  
Reka adegan dari sejarah terpendam



Sejarah terlupakan  
Menjadi catatan hitam  
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa Kematian merupakan jalan ke pengadilan tuhan, Sengkon dan Karta pergi mengadu pada tuhan. Kesaksian Sengkon dan Karta yang tidak bersalah akan di perlihatkan dengan jelas oleh tuhan kepada mereka, adegan dari sejarah yang terlupakan, menjadi catatan hitam dalam pemerintahan.

Adapun tujuan terciptanya puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche yakni untuk mengangkat kembali peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia pada zaman Orde Baru. Peristiwa tersebut sudah lama terpendam di catatan sejarah Indonesia. Dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* Peri Sandi ingin mengangkat kembali peristiwa tersebut ke dalam bentuk karya sastra.

Peri Sandi mencerminkan peristiwa pada zaman itu dengan keadaan saat ini, karena pada kenyataannya kejadian pada saat itu masih kerap terjadi. Seperti halnya nasib para petani bahwa tak ada dulu tak ada kini nasibnya selalu tersingkir, lahannya selalu dipaksa untuk dijual yang nantinya akan dijadikan tempat seperti lahan industri. Selain itu juga hukum yang diterapkan yang pada saat itu masih saja terjadi hingga saat ini yang dimana pemerintah masih melihat dari status ekonomi seseorang. Selain itu juga peristiwa sejarah seperti PKI hingga saat ini pun masih ada sebagian orang yang membicarakannya tentang maksud dan tujuan dari Partai Komunis Indonesia itu.

Berdasarkan pemaparan peristiwa yang digambarkan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche, terlihat jelas bahwa karya sastra (puisi) dapat menjadi cerminan zamannya ketika karya tersebut diciptakan. Beberapa peristiwa yang tercermin merupakan sebuah etalase untuk melihat sejarah dan menjadikan sejarah tersebut sebagai pelajaran bagi kehidupan masa kini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan terhadap puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche, terdapat tiga hal penting yang berkenaan dengan konteks sejarah yaitu stigma PKI, hukum subversif dan petrus (penembak misterius). Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya.

Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah. Hari jumat 21 November 1974 terjadilah penyerangan warga bersama ABRI dan Polisi ke rumah sengkon. Sengkon pun kebingungan dengan perlakuan warga yang sedang menghakiminya, Sengkon pun diseret dan dilemparkan ke atas bak mobil bersamaan dengan Karta yang tidak disangka-sangka oleh sengkon bahwa teman nya pun senasib.



Kedua petani tersebut akhirnya di B.A.P. dan mendapat perlakuan tidak baik juga, namun Karta tetap pada pembelaannya bahwa dia tidak melakukannya. Sengkon dan Karta pun akhirnya dijebloskan ke penjara, mereka pun menggerutu melihat hukum yang tajam ke bawah tumpul ke atas karena hukuman selalu memandang ekonomi seseorang pada saat itu. Didalam penjara keduanya teringat kepada keluarga yang ditinggalkan, keduanya pun terus berdoa karena baginya itu merupakan senjata untuk membuka kejujuran dan kebohongan, menguak keadilan dan kecurangan dan merobohkan tuduhan di pengadilan karena keduanya yakin bahwa semua manusia sama rata di depan tuhan. Petrus (penembak misterius) pada saat itu sedang gencar-gencarnya dengan gerakannya sembunyi-sembunyi, banyak warga yang mati ditembak tanpa negosiasi, banyak berita di berbagai media mengenai petrus. Di lain sisi Sengkon mengalami batuk parah akibat penyakitnya, mulutnya berdarah, bernapas pun sulit. Di lain tempat Karta pun keluar rumah, pada saat itu belum banyak kendaraan Karta berjalan sempoyongan menyusuri jalan tidak tentu arah, mencari kebenaran di jalan yang dia susuri itu. Setelah itu Karta ditabrak truk, entah truk siapa, entah bermuatan apa, dan juga entah siapa mereka, itulah persoalannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, D J. (2012). *Atas Nama Cinta*. Jakarta: Renebook.
- Damono, S D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. (2014). *Kritik Sosial dalam Puisi Esai "Manusia Gerobak" karya Elza Peldi Taher dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pogang, A. (2020). *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pradopo, R D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarjono, A. R. (2013). *Kumpulan Puisi Esai*. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Sumardjo, J dan KM Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Widjojoko dan Hidayat, E. (2008). *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press Utara.